

# YESUS, TAURAT DAN BUDAYA

*Sarah Andrianti<sup>1</sup>*

## **Abstraksi**

Tradisi dan kebudayaan yang sudah melekat pada kehidupan masyarakat selama bertahun-tahun biasanya sulit untuk diubah. Demikian pula dengan tradisi dan kebudayaan orang Yahudi ketika Yesus tampil di tengah-tengah mereka. Orang Yahudi sudah sangat erat berpegang pada Taurat, dan Taurat itu juga sudah menjadi sifat tradisi dan kebudayaan mereka. Kehadiran dan pengajaran Yesus sangat mendapat perlawanan dari orang Farisi dan ahli Taurat, yang merasamenguasai praktik dari hukum Taurat. Namun, sebenarnya apa yang dilakukan Yesus adalah menegakkan kembali pemahaman yang benar mengenai arti hukum Taurat. Ia tidak sedang menghapus Taurat tetapi menggenapinya. Ia juga tidak menolak tradisi masyarakat yang sudah ada, melainkan mereformasinya dengan dasar pemahaman yang baru.

## **Jesus, Law and Culture**

### **Abstract**

Culture and tradition is social custom which has been inherent in life through years and hard to be altered. Likewise Jews' custom as Jesus was existed among them. Jews people stuck the Law rigidly, and otherwise, Law became their own culture and characteristic. The teaching of Jesus had much resistance from the Pharisees and scribes, who considered they were expert of practicing the Law. However, what Jesus did actually was to establish true understanding of the Law. He was not destroying the Law, but to fulfill. Neither He did not refuse any existing tradition, but rather reform it with new understanding basically.

*Keyword: Yesus, Budaya Yahudi, menggenapi Taurat, Mereformasi*

---

<sup>1</sup>Dosen STT Intheos Surakarta.

## PENDAHULUAN

Yesus sebagai pribadi adalah Tuhan seratus persen dan manusia seratus persen, memunculkan pendapat yang beragam mengenai diri-Nya. Kemanusiaan Yesus menurut sebagian orang merupakan suatu fakta yang tidak perlu dipertanyakan. Bahkan, ada kelompok yang mati-matian menunjukkan tentang fakta kemanusiaan-Nya dan menegaskan bahwa Yesus manusia sejati. Namun, dalam kenyataannya, penerimaan tentang kemanusiaan Yesus bukanlah sesuatu yang mudah dan sederhana. Sejarah gereja menunjukkan adanya pemahaman dan respons yang berbeda tentang kemanusiaan Yesus.

Sehubungan dengan kemanusiaan Yesus dan kedatangan Yesus ke dunia ini, banyak pendapat yang berkembang di tengah gereja bahwa kedatangan Yesus telah menghapuskan Hukum Taurat yang telah berlaku selama ratusan bahkan ribuan tahun sebelum kedatangan-Nya. Tetapi Yesus sendiri mengatakan, “Janganlah kamu menyangka, bahwa Aku datang untuk meniadakan hukum Taurat atau kitab para nabi. Aku datang bukan untuk meniadakannya, melainkan untuk menggenapinya.” (Mat 5:17). Bahkan muncul pendapat pula bahwa kedatangan Yesus hendak menggantikan budaya atau adat istiadat yang telah berlaku di tengah masyarakat. Karena seringkali dianggap

menentang adat yang telah diwariskan oleh nenek moyang bangsa Israel. Julius Wellhausen seperti dikutip oleh Anton Wessel mengatakan, “Yesus bukan orang Kristen, tetapi orang Yahudi.”<sup>2</sup> Ungkapan ini menyatakan seringkali gereja atau orang Kristen menjadikan Yesus sebagai milik diri mereka sendiri. Mereka seolah-olah mengerti dan mengetahui seluruh kepribadian-Nya, sehingga tidak menyadari bahwa “keselamatan datang dari bangsa Yahudi” (Yoh 4:22). Dalam paper ini penulis akan berusaha mengulas tentang hubungan Yesus dengan Taurat dan Budaya yang telah berkembang pada jaman-Nya.

## TAURAT

Taurat (kata Ibrani Torah) sebenarnya berarti pengajaran oleh Allah. Diterapkan pada Kesepuluh Hukum, kemudian pada segala hukum dan peraturan dari Tuhan, khususnya pada kelima kitab Musa atau kitab Taurat. Taurat adalah undang-undang bagi umat Allah. Ini menjadi hukum untuk menuntun umat dalam menghadapi kesukaran hidup sehingga tetap berkenan di hadapan Allah. Taurat itu hakiki bagi umat Allah; terutama Israel. Dengan demikian tak diragukan lagi untuk mengetahui Taurat lebih dalam, J.W. Wenham

---

<sup>2</sup> Anton Wessels, *Memandang Yesus: Gambar Yesus dalam Berbagai Budaya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990), 19

menyatakan bahwa, “Hukum Taurat adalah pengajaran atau keputusan yang diberikan untuk suatu pidana khusus, dan maknanya yang diperluas adalah berarti keseluruhan kumpulan peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan Allah dan dengan manusia lain.”<sup>3</sup>

Hukum Taurat merupakan kumpulan peraturan untuk mengatur hubungan baik kepada Allah dan sesama. Dimulai dari tuntutan Allah yang diberikan kepada Israel melalui Musa kemudian berlaku kepada seluruh perintah, hukum dan peraturan atas seluruh Israel. Semua peraturan yang diberikan baik ditetapkan oleh Imam, para nabi dan pemimpin lainnya menjadi bagian dari Taurat. Taurat sendiri sering dipakai untuk menyebut “Kitab Suci” (Mat.5:17-18). Taurat itu adalah pengajaran Allah yang sangat berotoritas mampu mempertemukan Allah dan manusia.

Donald Guthrie mengemukakan bahwa “Hukum Taurat menggambarkan seluruh landasan hidup keagamaan Israel menurut Perjanjian Lama.”<sup>4</sup> Taurat adalah perintah yang berlaku atas dasar kehendak Allah dan upaya menyenangkan hati

Allah. Di dalamnya umat mengerti keberadaan Allah dan cara-cara

mendekat kepada Allah. Inilah satu cara yang dipakai untuk berkomunikasi dengan Allah dan tetap

setia menanti kegenapan janji Allah tentang keselamatan.

Taurat dan Perjanjian Allah menjadi sesuatu yang dikenal dengan baik dalam kehidupan orang Yahudi, hanya saja perkembangan usaha untuk mentaati Taurat jauh lebih dominan, dibandingkan pengharapan kepada janji. Akibatnya janji atau anugerah yang adalah dasar keselamatan semakin terisolir dalam kehidupan orang Yahudi.<sup>5</sup> Bagi orang Yahudi Taurat merupakan sesuatu yang jauh lebih penting, karena Taurat menjadi pengantara antara manusia dan Allah, bukan anugerah Allah, bahkan bagi mereka ketaatan untuk mentaati Taurat atau menerimanya merupakan syarat untuk menjadi warga negara Allah.

Tidak mengherankan juga jika Paulus sebagai orang Yahudi berkata, “tentang kebenaran dalam mentaati Taurat aku tidak bercacat” (Fil 3:6). Sebagai orang Yahudi usaha untuk mentaati Taurat menjadi yang terpenting dari segalanya, maka kebanggaan sebagai seorang Yahudi pada waktu memelihara Taurat dengan baik, hal tersebut membangkitkan kebanggaan yang luar biasa dalam dirinya. Bahkan kebanggaan Paulus tersebut bertambah ketika ia dengan tekun memelihara adat istiadat nenek

---

<sup>3</sup> J.W. Wenham, “Musa dan Pentateukh”, *Tafsiran Alkitab Masa Kini I* (Malang: Gandum Mas, t.th), 75.

<sup>4</sup> Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru II* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), 341.

---

<sup>5</sup> [http://www.in-christ.net/blog/teologi/absurditas\\_kontradiksi\\_taurat\\_dan\\_injil](http://www.in-christ.net/blog/teologi/absurditas_kontradiksi_taurat_dan_injil). Diakses 01 Mei 2013.

moyangnya.

## BUDAYA YAHUDI

Bangsa Yahudi secara nasional mempunyai kepercayaan dan keyakinan sendiri, yang sudah berakar bertahun-tahun dan turun-temurun, yaitu Yudaisme.<sup>6</sup> Orang Yahudi meyakini bahwa kebudayaan yang mereka miliki adalah sesuatu hal yang sangat berharga yang diwariskan oleh nenek moyang mereka karena mereka adalah umat pilihan Allah, seperti yang diungkapkan W. Barclay yang dikutip oleh David Iman Santoso bahwa “*The Jews never doubted that they were the Chosen People*”.<sup>7</sup> Mereka percaya bahwa Allah hanya bagi orang Yahudi. Keyakinan mereka sebagai anak keturunan Abraham juga membuat mereka percaya bahwa mereka adalah umat Allah, maka dengan sendirinya mereka akan selamat, mendapat hidup yang kekal. Sikap dasar demikianlah yang akhirnya juga membuat mereka tidak merasa butuh akan keselamatan dalam Yesus Kristus. Menurut F. Thielman sebagaimana dikutip oleh Santoso, “*They can not perceive the significance of Jesus' miracles because their heart are hardened (6:52 cf. 4:41; 8:17). They seem to be unable to see and hear the significance of Jesus and his*

---

<sup>6</sup> David Iman Santoso, *Theologi Markus: Intisari dan Aplikasinya* (Malang: Literatur SAAT, 2012), 100.

<sup>7</sup> *Ibid.* 91.

*teachings.*”<sup>8</sup> Orang Yahudi sepertinya tidak dapat melihat dan mendengar arti penting Yesus dan ajarannya bagi mereka.

Bangsa Yahudi percaya bahwa mereka adalah bangsa Taurat. Allah melalui Musa memberikan Taurat kepada mereka, yaitu Lima Kitab Taurat: Kejadian, Keluaran, Imamat, Bilangan dan Ulangan. Kevin O’Donnel sebagaimana dikutip Santoso juga mengatakan: “*Moses was the greatest prophet of Judaism ... the greatest collection of teaching for Jews is the Torah. Torah comes from the Hebrew word ‘yorab,’ to teach.*”<sup>9</sup> Musa disebut sebagai nabi besar dari bangsa Yahudi, dan Taurat merupakan kumpulan pengajaran bagi orang Yahudi. Bangsa Yahudi memang memiliki Taurat, dan mereka bangga sekali sebagai bangsa Taurat.

Sejak jaman Ezra seusa masa pembuangan ke Babel (abad 5 SM), sangat ditekankan soal mempelajari hukum Taurat. Penyelidikan secara intensif mengakibatkan bertambah banyaknya tardisi atau adat-istiadat, yang kemudian dianggap sama mengikatnya dengan Taurat itu. Sehingga tidak mengherankan jika kebudayaan orang Yahudi sangat erat kaitannya dengan praktik pelaksanaan Taurat, bahkan bisa dikatakan kebudayaan Yahudi adalah kebudayaan Taurat.

---

<sup>8</sup> *Ibid.*

<sup>9</sup> *Ibid.*

## YESUS, TAURAT, DAN BUDAYA

### Yesus dan Taurat

#### *Yesus Menaati Hukum Taurat*

Sebagai manusia Yesus berada di bawah otoritas hukum yang berlaku di jaman-Nya, meskipun tampaknya seringkali “melanggar” hukum itu. Wawang Setyawan dalam buku “Pelita Hidup” mengatakan bahwa selama hidupnya Yesus menunjukkan bahwa Dia pun pribadi yg taat hukum, yakni Hukum Taurat, hukum yg berlaku di lingkungan masyarakatnya waktu itu.<sup>10</sup> Dalam tradisi Yahudi seorang anak laki-laki harus disunat pada hari yang kedelapan, demikian pula dengan Yesus yang disunat dan dipersembahkan kepada Allah di Bait Allah (Luk 2:21-24). Setiap tahun Yesus bersama orang tuanya tuanya pergi ke Yerusalem pada hari raya Paskah (Luk2:41). Pada hari Sabat bersama laki-laki Yahudi lainnya Ia pergi ke rumah ibadat (Luk 4:16) dan sebagainya. Semuanya itu adalah peraturan yang berlaku di dalam kitab Taurat, dan Yesus menjalankan dengan penuh ketaatan.

Ada satu kisah Yesus yang hanya ada dalam Injil Lukas, yaitu peristiwa ketika Ia berumur dua belas tahun. Lukas menulis “Ketika Yesus telah berumur dua belas tahun pergilah mereka ke Yerusalem seperti yang

lazim pada hari raya itu. Sehabis hari-hari perayaan itu, ketika mereka berjalan pulang, tinggallah Yesus di Yerusalem tanpa diketahui orang tuanya (Luk 2:42-43). Charles Erdman mengatakan, “*At about this age a young Jew became a “son of the law” and began to observe its requirements, among which were the pilgrimages to the holy city to observe the sacred feasts.*” Sesuai dengan hal ini atas Bob Utley menjelaskan: “*He became twelve” Jesus was coming very close to His Bar Mitzvah, which made a Jewish boy a “son of the Law.” This occurred at age thirteen. It is possible that Luke recorded His age as twelve to show how fully developed He was in the Scriptures. Jesus obviously, by this time, recognized who He was (cf. v. 49).*”<sup>11</sup> Kebiasaan orang Yahudi laki-laki yang berusia dua belas tahun dianggap dewasa karena sering disebut “anak Taurat” artinya anak tersebut wajib memelihara segala ketentuan undang-undang agama. Demikianlah juga Yesus yang telah berusia dua belas tahun ikut beribadah ke Yerusalem untuk merayakan hari raya Paskah. Yesus tidak sekedar mengikuti adat istiadat bahwa setiap laki-laki Yahudi harus pergi beribadah di Bait Allah ataupun rumah ibadah yang biasa disebut dengan Sinagoge. Sebagai anak laki-laki Yahudi, Yesus pun tentunya mengikuti kebiasaan masuk ke kelas-kelas tersebut di sinagoge.

---

<sup>10</sup> Wawang Setiawan, *Pelita Jiwa* (Yogyakarta: Kanisius, t.th.), 65.

---

<sup>11</sup> Bob Utley, *Luke the Historian: The Gospel of Luke* (e-book PDF, 2004), 47.

Sebagai orang yang taat hukum Yesus juga menuntut bangsa Yahudi supaya taat kepada Hukum Taurat (Mat 5:17-48). Lotnatigor Sihombing mengatakan, “harus diakui bahwa di dalam hidup-Nya (sebagai manusia) tidak berdosa. Perjanjian Baru menyatakan bahwa para ahli Taurat dan Farisi, tidak sanggup membuktikan bahwa Dia berdosa, bahkan hingga penyaliban-Nya.”<sup>12</sup> Dari pendapat ini dapat dimengerti bahwa Yesus selama hidup sebagai manusia Dia sangat taat pada hukum (Taurat), dan bukan taat pada “hukum” hasil penafsiran pemuka agama Yahudi terhadap Taurat. Sehingga tidak heran jika sering terjadi perselisihan antara Yesus dengan para pemuka agama mengenai hukum itu.

Perkembangan Taurat dalam tangan orang Yahudi yang mengalami percampuran dengan budaya yang diwariskan dari nenek moyang mereka, mengakibatkan Taurat berbeda dengan yang dimaksud dengan lima kitab Musa, karena penafsirannya telah bercampur dengan warisan leluhur mereka. Keberbedaan Taurat dalam tangan Yahudi yang berbeda dengan Taurat dalam penafsiran yang Alkitabiah nyata ketika Tuhan Yesus mengatakan kepada orang-orang Yahudi dalam Injil demikian: ”Kamu telah mendengar firman: Kasihilah sesamamu manusia dan bencilah musuhmu. Tetapi Aku berkata: kasihilah musuhmu dan berdoalah bagi

mereka yang menganiaya kamu”. Pernyataan Alkitab tersebut bukan berarti bahwa Tuhan Yesus membatalkan Firman yang sebelumnya, karena Taurat tidak pernah mengajarkan manusia untuk membenci musuh (Im 19:18). Tidak mungkin Firman Tuhan mengalami kontradiksi didalam dirinya.

Hukum Taurat pada dasarnya dibuat demi kebaikan dan keselamatan manusia. Satu titikpuntidak boleh dihilangkan dari Hukum Taurat. Menurut Setyawan, Yesus hanya menolak Hukum Taurat yg sudah dimanipulasi oleh para pemuka agama Yahudi, dimana hukum tidak diabdikan untuk manusia, tetapi manusia diabdikan untuk hukum.<sup>13</sup> Tidak heran jika apa yang dilakukan Yesus seringkali menuai kritikan dari para tua-tua dan orang Farisi, tetapi tidak dari para pengikut-Nya atau masyarakat lainnya.

### ***Yesus Menggenapi dan Menyempurnakan Taurat***

Dalam Injil Matius Yesus berkata, “Jangan kamu menyangka bahwa Aku datang untuk meniadakan hukum Taurat dan Kitab Para Nabi” (Mat 5:17). Kata yang diterjemahkan dengan “meniadakan”, dalam naskah Yunani adalah “kataluo”. Dalam Perjanjian Baru, kata “kataluo” digunakan sebanyak tujuh belas kali dengan pengertian : “meruntuhkan”,

---

<sup>12</sup> Lotnatigor Sihombing, *Yesus Kristus Tuhan Kita* (Batu: STTIII, 1997), 37-38.

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, 66.

“membinasakan”, “membatalkan”, “melanyapkan”, “mencari penginapan”.<sup>14</sup> David Bivin dan Roy Blizzard memberikan perspektif lain mengenai makna pernyataan “Aku datang bukan untuk meniadakan Torah” sebagai suatu ungkapan khas Ibrani dalam diskusi Rabinik.<sup>15</sup> Ungkapan ini bermakna bahwa “seseorang telah menafsirkan secara keliru tentang Taurat”. Jika ada seseorang menafsirkan Taurat secara keliru, maka para rabbi yang lain akan mengatakan, “engkau membatalkan Taurat”. Dalam konteks makna literal ini, maka Yesus sedang membantah kepada para pendengarnya, bahwa diri-Nya bukan datang untuk menyimpangkan atau menafsirkan secara keliru terhadap Taurat dan Kitab Para Nabi.

Penggunaan “hukum Taurat dan kitab para nabi” menunjukkan bahwa Yesus sedang berbicara mengenai pengajaran-Nya berhubungan dengan tuntutan Allah di dalam hukum Taurat Perjanjian Lama. Douglas Moo mengakui ada kesinambungan yang kuat antara pengajaran Yesus dan hukum Taurat menunjukkan dengan jelas bahwa penggenapan hukum Taurat oleh Yesus sendiri atas tindakan-Nya menetapkan dan menjunjung tinggi hukum Taurat.

---

<sup>14</sup> Hasan Sutanto. *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru*, Jil II, (Jakarta: LAI, 2003), 435.

<sup>15</sup> David Bivin dan Roy Blizzard, *Understanding the Difficult Words of Jesus*, Destiny Image Publishers, 2001, p. 114

Yesus memberikan kepada hukum itu artinya yang sebenarnya dalam rangka menanggapi usaha-usaha orang Yahudi untuk mengelakkan artinya yang lengkap.<sup>16</sup>

Matius 5:17 ini menegaskan bahwa Yesus Kristus adalah pelaku penggenapan Hukum Taurat. Dalam dalam Ajarannya mencanangkan tatanan baru, yaitu Hukum yang baru, yaitu Hukum Kasih. Dimana setiap umat Kristus yang melaksanakan kasih, mereka juga telah menggenapi tuntutan-tuntutan Hukum Taurat. Dengan ini selaras dengan kata “plêroô” dalam Roma 13:10, “Kasih tidak berbuat jahat terhadap sesama manusia, karena itu kasih adalah kegenapan hukum Taurat.” Kata “kegenapan” (Yunani: plêrôma) dibentuk dari kata kerja “plêroô” berarti memenuhi dalam arti melakukan. Plêrôma bermakna “perbuatan memenuhi (melakukan)”.

Dalam Matius Pasal 5, Yesus Kristus memberikan pengajaranNya dengan pijakan Hukum Taurat yang telah dikenal oleh masyarakat Yahudi, dan Yesus menekankan suatu taatanan baru dalam pelaksanaannya yaitu dengan pijakan Hukum Baru yang Ia nyatakan, yaitu Hukum Kasih. Kasih adalah Undang-undang Dasar Kerajaan Allah. Kata-kata “Kasih tidak berbuat jahat terhadap sesama manusia” adalah

---

<sup>16</sup>Douglas J. Moo, “Hukum Musa atau Hukum Kristus”, dalam ed. John S. Feinberg *Masih Relevankan Perjanjian Lama di Era Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2003), 329.

suatu petunjuk supaya orang Kristen terhindar dari perbuatan jahat bila mereka memelihara kasih. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, kasih adalah jalan memenuhi Hukum Taurat.

Sedangkan dalam Matius 5:18 dan ayat-ayat sesudahnya, tentang “iota” yang dipermasalahkan, adalah berhubungan dengan hal-hal yang akan segera digenapi Yesus Kristus dalam pelayananNya di dunia ini, untuk itulah Ia berkata “satu iota-pun tidak akan dibatalkan sebelum semuanya terjadi”, Maksud dari “semuanya terjadi” ini adalah berkaitan dengan hal-hal yang akan segera digenapi oleh Tuhan Yesus Kristus, yaitu kematianNya dan kebangkitanNya yang dengan sendirinya akan menggenapi Hukum Taurat.

Paulus pun juga tidak pernah mengatakan bahwa kedatangan Yesus untuk membatalkan Taurat. Dalam suratnya kepada jemaat di Efesus ia mengatakan, “sebab dengan mati-Nya sebagai manusia Ia telah membatalkan hukum Taurat dengan segala perintah dan ketentuannya, . . .” (Ef 2:15). Menurut Rudy Lee dalam artikel *Sabda.org* konteks pembicaraan dari ayat ini adalah mengenai perseteruan antara orang Yahudi dengan non-Yahudi soal makanan.<sup>17</sup> Dalam Taurat yang dipegang orang Yahudi terdapat aturan tentang makanan yang dilarang untuk dimakan, sehingga orang-orang

Yahudi dianggap eksklusif oleh orang-orang non-Yahudi terutama dalam sebuah perjamuan makan. Hal ini menimbulkan perseteruan dan menjadi tembok pemisah bagi keduanya.

Dari pernyataan Paulus tersebut dalam teks Yunannya tidak ada kata Taurat. Melenyapkan/ membatalkan ditulis dengan tulisan Yunani “Kathargeo” yang merupakan kata kerja bentuk lampau, singular. Kata ini menghendaki ada satu saja obyek yang melekat dengan dia yaitu “perseteruan”, tidak bisa memiliki dua objek yang satu perseteruan dan Taurat. Dalam The Interlinear Bible ditulis: *Having broken Enmity*, artinya menghancurkan perseteruan/ membatalkan perseteruan.

Tidak ada dasar dalam keseluruhan Perjanjian Baru yang menyatakan bahwa kehadiran Yesus telah membuat tidak berlaku Taurat dengan kehadiran-Nya. Kehadiran-Nya adalah untuk memberikan tafsiran yang tepat terhadap Taurat, membuat maknanya menjadi penuh, menggenapi berbagai nubuatan mengenai diri-Nya. Paulus selaras dengan Kristus, yang menyatakan bahwa Dia datang bukan untuk meniadakan Taurat. Knox Chamblin mengatakan bahwa “Kristus adalah sasaran yang dituju oleh Perjanjian Lama dan kenyataan yang disaksikannya.”<sup>18</sup> Dengan munculnya Yohanes Pembaptis dan Yesus maka berakhir pula zaman “Nabi-nabi dan

---

<sup>17</sup>[http://sabda.org/artikel/yesus\\_dan\\_paulus\\_tidak\\_pernah\\_menghapus\\_taurat](http://sabda.org/artikel/yesus_dan_paulus_tidak_pernah_menghapus_taurat). Diakses 01 April 2013.

---

<sup>18</sup> Knox Chamblin, “Hukum Musa dan Hukum Kristus”, dalam John Feinberg, *Op.cit.*, 291.

Hukum Taurat” dan dimulailah zaman akhir (Mat 11: 11-13). Yesus Kristus sendirilah yang melaksanakan Hukum Taurat dengan sempurna, sekaligus menggenapiNya. Yesus menggenapi Taurat dengan cara menyempurnakan hukum Taurat, yaitu dengan memulai kerajaan-Nya, Ia membawa Perjanjian Lama kepada sasarannya yang sudah ditentukan. Yesus juga menggenapi Taurat dengan mewujudkan Hukum Taurat dan kitab para nabi melalui pengajaran dan tindakan-Nya. Umat yang percaya kepada Yesus tidak dituntut untuk melaksanakan Taurat, tetapi melaksanakan ajaran yang telah disempurnakan-Nya yang terangkum dalam Hukum Kasih. Maksudnya adalah prinsip hukum Taurat tetap dilaksanakan dalam iman kristiani. Tetapi pelaksanaannya telah disempurnakan, dirumuskan ulang, direformulasikan sekaligus direvitalisasikan oleh Yesus.

Sepuluh firman (Dasa Titah) memang cenderung negatif dengan menulis “Jangan ini, jangan itu”. Juga bermacam-macam perintah yang tersebar dalam kelima kitab Musa itu berbeda gaya dengan apa yang dirumuskan Yesus tentang Hukum Kasih yang lebih positif “Hendaklah begini atau begitu”. Dasa Titah memberi peringatan bahwa orang telah salah jalan, sedangkan Hukum Kasih memberi petunjuk, ke mana orang harus putar haluan. Yesus merangkum Taurat itu menjadi dua point yang sederhana. Pelaksanaan Hukum Kasih

sudah mencerminkan seluruh hukum Taurat (Mat 22:40).

Tuhan Yesus memberi pengajaran yang sederhana dan jelas dalam rumusan Hukum Kasih tersebut, meskipun kelihatannya sederhana, tetapi hukum diatas mencakup seluruh hukum Taurat! Dengan mengasihi Allah berarti melakukan prinsip-prinsip bahwa Tuhan adalah satu-satunya sesembahan, dan pelaksanaan ini akan selaras dengan perintah pertama sampai kelima dalam sepuluh firman (Dasa Titah). Jika kita mengasihi sesama, tentu kita tidak boleh membunuh; berzinah dan seterusnya. Ini semua juga selaras dengan perintah keenam sampai kesepuluh.

## **Yesus dan Budaya**

### ***Yesus Orang Yahudi***

Yahudi adalah istilah yang merujuk kepada sebuah agama atau suku bangsa. Sebagai agama, istilah ini merujuk kepada umat yang beragama Yahudi. Berdasarkan suku bangsa (etnisitas), kata ini merujuk kepada suku bangsa yang berasal dari keturunan Eber (Kejadian 10:21) yang disebut “Ibrani”, atau Yakub yang disebut Israel (Kej 32:28) anak Ishak anak Abraham dan Sara. Kata Yahudi diambil menurut salah satu keturunan dari dua belas leluhur suku Israel yang paling banyak keturunannya, yakni Yehuda. Yehuda merupakan satu dari dua belas anak Yakub atau Israel. Keturunan dari dua belas anak Yakub ini disebut juga

sebagai bani Israel (keturunan langsung Israel) yang kemudian berkembang menjadi besar yang disebut Suku Israel.

Setelah berabad-abad turunan Yahudi berkembang menjadi bagian yang dominan dan mayoritas dari Bani Israel, sehingga sebutan Yahudi tidak hanya mengacu kepada orang-orang dari keturunan Yehuda, tapi mengacu kepada segenap keturunan Yakub. Etnis Yahudi juga termasuk Yahudi yang tidak beragama Yahudi tetapi beridentitas Yahudi dari segi tradisi.

Yesus dilahirkan sebagai manusia dalam keluarga Yahudi dan tumbuh besar dalam lingkungan dengan pengaruh budaya Yahudi. Matius dan Lukas menuliskan silsilah Yesus dalam Injilnya untuk memastikan pernah adanya Yesus sebagai manusia dalam dunia, yaitu dalam sejarah manusia. Silsilah Yesus dapat ditemui dalam Injil Matius 1:1-6 dan Injil Lukas 3:23-38. Secara khusus Matius menuliskan, “Inilah silsilah Yesus Kristus, anak Daud, anak Abraham.” (Mat 1:1), merupakan penunjukkan kepada asal Yahudi yang memang begitu cermat akan silsilah masing-masing. Ini juga menunjukkan bahwa Yesus sungguh-sungguh Yahudi asli dan bukan campuran kafir seperti Samaria. Pardede mengatakan, “dari silsilah itu dapatlah kita ketahui pasti bahwa memang telah lahir dalam keluarga yang mempunyai silsilah tersebut.”<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> R.S.H. Pardede, “Yesus Kristus Anak Manusia”, *Yesus Kristus: Allah, Manusia Sejati* (Surabaya: PASTI & YAKIN, t.th.), 72.

Dalam Halakha atau hukum-hukum agama Yahudi menyatakan bahwa mereka yang disebut Yahudi adalah mereka yang memang berasal dari keturunan suku bangsa Yahudi dan mereka yang memeluk agama Yahudi berdasarkan hukum-hukum Yahudi. Keturunan suku bangsa Yahudi juga terdiri dari dua kelompok, yaitu Yahudi asli yang terlahir dari ayah ibu Yahudi, dan Yahudi campuran yang terlahir, dari ayah Yahudi dan ibu dari non-Yahudi/ bangsa lain.

Lebih dari pada itu Frank Boyd mengatakan, “Maksud silsilah yang terdapat dalam Matius 1 dan Lukas 3 adalah untuk mengusut asal-usul-Nya secara manusia sampai kepada Daud, Abraham, dan Adam. Kepada mereka itulah telah dijanjikan bahwa seorang Pelepas akan datang dari “benih” dari keturunan mereka”<sup>20</sup> Hal tidak mengherankan karena memang maksud penulisan silsilah itu ditujukan kepada orang Yahudi yang mengharapkan kehadiran Mesias yang telah dijanjikan Allah (Kis 13:23; Rm 1:3; Gal 3:16).

Tidak dapat disangkal bahwa latar belakang kehidupan Yesus ini telah membentuk-Nya sebagai seorang Yahudi. Karl Barth sebagaimana dikutip Anton Wessels mengatakan, “Barangsiapa percaya kepada Yesus, maka tidak bisa tidak ia menerima orang Yahudi, sebab mereka (orang Yahudi) harus diterima sebagai leluhur

---

<sup>20</sup> Frank M. Boyd, *Kristus: Kehidupan dan Pelayanan-Nya* (Malang: Gandum Mas, 2001), 36.

dan kerabat Yesus”.<sup>21</sup> Leluhur dan kerabat Yesus adalah orang Yahudi dan Yesus dibesarkan juga dalam lingkungan keluarga Yahudi.

### ***Yesus dalam Lingkungan Budaya Yahudi***

Yesus sebagai manusia adalah seorang Yahudi dan tetap tinggal sebagai orang Yahudi sampai akhir hidupnya di bumi. Yesus telah menjadi manusia di dalam konteks budaya Yahudi, dan dibesarkan dalam lingkungan budaya itu. menjadi seorang yang menarik perhatian bagi masyarakat. Ia selalu dibuntuti, diperiksa, diselidiki dan ditanyai baik oleh kawan maupun lawan. Bagi Frank Boyd sosok Yesus selalu mendapat pengawasan dari masyarakat, “Ia selalu diawasi oleh masyarakat. Ia tidak mempunyai rumah ataupun hidup kekeluargaan, sehingga tidak ada tempat untuk menjauhkan diri dari pandangan masyarakat.”<sup>22</sup> Hal ini juga menunjukkan betapa Yesus sangat dikenal luas oleh orang-orang seaman-Nya sampai-sampai tidak mempunyai tempat untuk mengasingkan diri. Namun demikian, penulis Matius menyaksikan bahwa ketika Yesus mengajar orang-orang Yahudi Dia mendapat penilaian yang istimewa, “sebab Ia mengajar mereka sebagai orang yang berkuasa, tidak seperti ahli-ahli Taurat mereka” (Mat 7:29). Sejalan

dengan pernyataan ini Roy Eckardt berpendapat bahwa, “Yesus adalah seorang Yahudi yang baik, seorang Yahudi yang memiliki kekhasan sendiri, Ia dengan kegairahan dan perasaan yang kuat melibatkan diri-Nya di dalam kebudayaan zaman-Nya.”<sup>23</sup>

Ia adalah seorang yang berpolitik dengan cara yang sama dengan dengan memakai cara berpolitik dari arus utama tradisi Yahudi-Nya. Keterlibatan-Nya yang mendalam di dalam kehidupan sosial-politik kebanyakan membedakan-Nya dari banyak tokoh kharismatis Yahudi lainnya. Marcus Borg berpendapat bahwa di dalam lingkungan-Nya Yesus telah menjadi tokoh Nasional yang mengemban suatu misi untuk umat-Nya sendiri di tengah-tengah suatu krisis kebudayaan, yang memuncak di dalam suatu perjalanan akhir ke Yerusalem pusat yang sebetulnya dari kehidupan kebudayaan mereka.<sup>24</sup>

Matius secara khusus menambahkan informasi bahwa orang-orang Farisi dan ahli Taurat mencoba berdebat dengan Yesus(15:1). Dari sisi struktur kalimat Yunani, Matius menekankan asal dari para pemimpin ini yang khusus datang kepada Yesus. Mereka bukan sedang mengadakan kunjungan pastoral atau melakukan aktivitas lain di Galilea. Melalui

---

<sup>23</sup>A. RoyEckardt, *Menggali Ulang Yesus Sejarah: Kristologi Masa Kini* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 44-45

<sup>24</sup> Marcus J. Borg, *Jesus, A New Vision* (San Francisco: Harper and Row, 1987). X, 190.

---

<sup>21</sup> Anton Wessels, *Op.cit.*

<sup>22</sup> Boyd, *Op.cit.*, 46.

keterangan detail seperti ini Matius mungkin ingin menunjukkan dua hal sekaligus. Yang pertama, kebencian yang begitu besar dari para pemimpin Yahudi sampai membawa mereka rela mengunjungi Yesus di pedesaan Galilea. Yang kedua, figur religius dari pusat keagamaan menyiratkan otoritas yang besar, terutama atas penduduk di pedesaan. Lagi pula dua kelompok “orang-orang Farisi dan ahli Taurat” akan menjadi sebuah kekuatan yang besar untuk mengalahkan Yesus dalam perdebatan seputar tradisi leluhur. Kalau Farisi sangat mahir dalam pelaksanaan praktis yang sangat detail, ahli Taurat lebih ke arah penguasaan hukumnya.

Di dalam salah satu peristiwa bagaimana orang Farisi dan ahli Taurat dari Yerusalem memasalahkan sikap para murid yang dianggap mereka melanggar hukum Taurat, maka Yesus justru mengungkapkan kesalahan orang Farisi seputar tradisi (Mat 15:1-11). Semua tradisi keagamaan Yahudi dimaksudkan sebagai sarana untuk membantu orang-orang Yahudi menaati firman Tuhan secara lebih tepat. Jika tradisi seharusnya melayani ketaatan pada firman Tuhan, maka penggunaan tradisi untuk melanggar firman Tuhan seperti yang dilakukan oleh orang-orang Farisi dan ahli Taurat (ayat 3) merupakan kesalahan yang ironis. Kesalahan ini bahkan jauh lebih besar daripada “kesalahan” murid-murid Yesus yang melanggar tradisi, karena kesalahan para pemimpin agama

Yahudi diarahkan pada firman Tuhan (ayat 4 “Sebab Allah berfirman...”). Di bagian akhir ayat 6, Yesus menegaskan ulang bahwa dengan tradisi mereka sendiri, orang-orang Farisi telah melanggar firman Allah!

### ***Yesus Mereformasi Kebudayaan Yahudi***

Allah menciptakan manusia menurut gambar-Nya, sehingga manusia (dan hanya manusia) memiliki potensi untuk menciptakan dan mengembangkan kebudayaan. Ketika dosa mulai masuk ke dalam dunia, seluruh elemen kehidupan manusia (termasuk kebudayaan) menjadi tercemar oleh dosa. Pemulihan sejati atas kebudayaan hanya dimungkinkan melalui penebusan Kristus Yesus di kayu salib. Ia datang ke dalam dunia bukan hanya untuk menyelamatkan secara individu, tetapi juga mengadakan transformasi kebudayaan.

Kecaman Yesus terhadap sikap dan ajaran orang-orang Farisi dan ahli Taurat dalam Matius 15 telah menunjukkan bahwa banyak tradisi yang melawan firman Tuhan, bahkan tradisi-tradisi yang dari awal justru dimaksudkan untuk kebaikan sekalipun. Persoalan utama manusia adalah dosa, sehingga hal yang positif pun cenderung akan diselewengkan kepada yang negatif.

Ketidakselarasan antara upaya mendirikan tradisi untuk menaati firman dengan realita bahwa tradisi itu

justru menjadi sumber pelanggaran terhadap firman Allah. Kutipan dari nubuat Yesaya turut mempertegas dugaan ini, karena pada jaman Yesaya orang Israel tetap mempersembahkan kurban di bait Allah namun mereka mengabaikan kesalehan hidup di luar ibadah formal (Yes 1:10-17). Mereka seolah-olah tetap menaati perintah Taurat untuk mempersembahkan kurban, tetapi kehidupan mereka tidak diberikan kepada Allah. Di mata orang lain mereka tampak sangat rohani dan mepedulikan ibadah kepada Allah, tetapi pada kenyataannya mereka secara sengaja melanggar firman Allah demi ajaran mereka sendiri.

Di dalam Matius 15:11 Yesus menekankan, “Dengar dan camkanlah: bukan yang masuk ke dalam mulut yang menajiskan orang, melainkan yang keluar dari mulut, itulah yang menajiskan orang.” Ucapan Yesus ini perlu untuk diperhatikan dengan seksama bahwa Ia bukan sedang menentang ide tentang kesucian hidup. Sebab sama seperti orang-orang Farisi dan ahli Taurat, Yesus juga sangat memperhatikan masalah ini. Namun, Ia memiliki pandangan yang secara radikal sangat bertentangan dengan konsep orang Farisi. Apa yang Ia sampaikan bukan hal revisi sepele. Ia sedang merombak pondasi pemahaman mereka. Bagi Yesus yang paling penting bukan bentuk luar dari tradisi, tetapi inti yang melandasinya. Karena jika pondasi sebuah tradisi sudah

keliru, maka bentuk luarnya juga pasti salah.

Kata “bukan” muncul di awal ucapan Yesus di atas sebagai penekanan. Orang Farisi memahami ketahiran hidup dari luar ke dalam, sedangkan Yesus berpandangan sebaliknya. Yang keluar dari mulut itulah yang menajiskan. Ketidaktahiran dalam makanan hanyalah materi yang tidak memiliki pengaruh esensial pada kekudusan hidup seseorang. Apa yang dimaksud dengan “apa yang keluar dari mulut?” Bagian akhir dari kisah ini menunjukkan bahwa hal itu merujuk pada semua hal najis yang keluar dari hati manusia (ayat 16-20). Penggunaan kata “mulut” di ayat 11 didorong oleh konteks pembicaraan tentang makanan (ayat 2) dan ibadah yang cuma di bibir saja (ayat 8), namun “mulut” di sini berfungsi sebagai salah satu perwakilan tempat keluar dari apa yang ada di dalam hati manusia. Semua peraturan tentang pentahiran tidak akan mampu menyelesaikan sumber kenajisan dalam diri manusia: hati yang jahat! (Yer 17:9).

Disini dapat dipahami bahwa Yesus sebenarnya tidak menolak inti dari tradisi yang sudah ada tentang ketahiran hidup, tetapi lebih mengoreksi pada bentuk eksternal yang tidak berguna dari inti tradisi tersebut. Jadi, Dari apa yang telah dilakukan Yesus dapat dilihat bahwa sikap Yesus terhadap budaya Ia tidak menolaknya, tetapi justru mereformasinya dari

bentuk lama kedalam pemahaman yang baru.

## **PENUTUP**

Kehadiran Yesus tidak menghapus Taurat, meskipun beberapa kali terjadi orang Farisi dan ahli Taurat menuduh Yesus tidak mematuhi Taurat. Kehadirannya adalah untuk menggenapi Taurat. Jika seolah-oleh melanggar Taurat, itu hanya presepektif dari ahli Taurat dan orang Farisi. Karena bagi Yesus apa yang mereka permasalahan bukanlah hal yang penting, justru Ia mengecam tindakan mereka munafik. Yesus juga menjelaskan bahwa apa yang ada dalam Hukum Taurat didasari oleh kasih. Yesus merangkum Taurat itu menjadi dua point yang sederhana. Pelaksanaan Hukum Kasih sudah mencerminkan seluruh hukum Taurat (Mat 22:40). Dengan demikian, Yesus telah menggenapi Taurat dengan pengorbanan-Nya yang menyempurnakan tuntutan hukum Taurat, dan memberikan arti yang baru bagi Taurat dalam Hukum kasih.

Yesus hidup dalam konteks budaya Yahudi dan Firman menyerap

kebudayaan itu secara total sambil memperbaharui dan mengubahnya menjadi kebudayaan yang benar. Yesus hidup di dalam kesinambungan sekaligus didalam ketidaksambungan budaya Yahudi. Kenyataan ini menciptakan kebudayaan baru, kebudayaan yang bebas dari hukum Taurat, sambil tetap patuh pada kehendak Allah, sambil tetap memelihara relasi dengan Allah. Yesus sebagai orang Yahudi tidak menolak tradisi yang ada dalam jaman-Nya, tetapi mereformasinya dari pondasi pemahaman yang lama kedalam pemahaman yang baru. Ada banyak inti budaya yang positif di dalam setiap kebudayaan yang perlu dilestarikan. Dan pemikiran seperti ini tidaklah salah. Namun persoalannya, bentuk luar dari semua ide yang positif dari kebudayaan memang perlu juga untuk dikritisi bahkan dihindari jika tidak sesuai dengan kebenaran firman Tuhan. Dalam konteks sekarang ini juga pemberitaan Injil tidak harus dengan menghapuskan kebudayaan masyarakat, sambil tetap menyampaikan kebenaran-kebenaran yang membawa keselamatan di dalam Yesus Kristus.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Bivin, David, dan Blizzard, Roy. *Understanding the Difficult Words of Jesus*. t.tp: Destiny Image Publishers, 2001.
- Borg, Marcus J. *Jesus, A New Vision*, San Francisco: Harper and Row, 1987.
- Boyd, Frank M. *Kristus: Kehidupan dan Pelayanan-Nya*. Malang: Gandum Mas, 2001.
- Eckardt, A. Roy. *Menggali Ulang Yesus Sejarah: Kristologi Masa Kini*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Feinberg, Jonh S. *Masih Relevankan Perjanjian Lama di Era Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 2003.
- Guthrie, Donald. *Teologi Perjanjian Baru II*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995.
- Pardede, R.S.H. “Yesus Kristus Anak Manusia”, *Yesus Kristus: Allah, Manusia Sejati*. Surabaya: PASTI & YAKIN, t.th.
- Santoso, David Iman. *Theologi Markus: Intisari dan Aplikasinya*. Malang: Literatur SAAT, 2012.
- Setiawan, Wawang. *Pelita Jiwa*. Yogyakarta: Kanisius, t.th.
- Sihombing, Lotnatigor. *Yesus Kristus Tuhan Kita*. Batu: STTIII, 1997.
- Sutanto, Hasan. *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru*, Jil II. Jakarta: LAI, 2003.
- Uteley, Bob. *Luke the Historian: The Gospel of Luke*. e-book PDF, 2004.
- Wenham, J.W. “Musa dan Pentateukh”, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 1*. Malang: Gandum Mas, t.th.
- Wessels, Anton. *Memandang Yesus: Gambar Yesus dalam Berbagai Budaya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990.
- [http://sabda.org/artikel/yesus\\_dan\\_paulus\\_tidak\\_pernah\\_menghapus\\_taurat](http://sabda.org/artikel/yesus_dan_paulus_tidak_pernah_menghapus_taurat). Diakses 01 April 2013.
- [http://www.in-christ.net/blog/teologi/absurditas\\_kontradiksi\\_taurat\\_dan\\_injil](http://www.in-christ.net/blog/teologi/absurditas_kontradiksi_taurat_dan_injil). Diakses 01 Mei 2013.